

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pencarian awal menghasilkan 1.113 artikel. Setelah artikel yang terdeteksi duplikat dihapus ($n=123$), sebanyak 990 artikel diidentifikasi untuk dilakukan skrining teks berdasarkan tahun inklusi dan *full text* dari artikel. Setelah itu, sebanyak 861 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria inklusi yaitu tahun yang tidak sesuai atau artikel yang tidak terbit di tahun 2017-2021 dan bukan merupakan artikel *full text* sehingga menyisakan 129 artikel dari tahun 2017-2021 dan merupakan artikel *full text*. Sebanyak 129 artikel tersebut dinilai kelayakannya dan menyesuaikan kembali dengan kriteria inklusi dan pertanyaan penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut, sebanyak 102 artikel dieliminasi dengan beberapa alasan, sehingga didapatkan hasil sebanyak 27 artikel yang akan dilakukan analisis lebih lanjut.

Hasil pencarian artikel dari studi yang dilakukan seluruhnya dikelompokkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 *Scoping Review* Artikel

No.	Nama Penulis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Astuti, 2018)	Skrining Tingkat Adiksi Pornografi Siswa SMP dan SMA Tahun 2017	Indonesia	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecanduan pornografi pada siswa-siswi di tingkat SMP dan SMA.	Kuantitatif	Tidak terpapar sebanyak (2,1%), terpapar (91,6%), adiksi ringan (6,3%), dan adiksi berat (0,1%)
2.	(Mahdalena et al., 2021)	Analisis Determinan Adiksi Pornografi Berdasarkan Frekuensi Paparan dan Efek Paparan pada Remaja di Kota Banda Aceh	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecanduan pornografi di kalangan remaja yang berdasarkan dari frekuensi paparan dan juga efek keterpaparan pornografi	Kuantitatif	Hasil dari frekuensi keterpaparan menunjukkan bahwa remaja pada kategori tingkat sering sebanyak 44,50%, sedangkan berdasarkan efek dari keterpaparan materi pornografi yaitu menunjukkan bahwa 79,8% remaja berada pada tingkat adiksi sebanyak 18,67%, tingkat eskalasi sebanyak 10,49%, tingkat desensitisasi sebanyak 43,22%, dan pada tingkat <i>act-out</i> sebanyak 7,42%
3.	(Safitri et al., 2017)	Gambaran Kecenderungan Kecanduan Pornografi Pada Anak Sekolah Dasar di Jakarta Barat	Indonesia	Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran kecenderungan adiksi pornografi pada siswa SD	Kuantitatif	Tingkat adiksi kecenderungan para siswa berada pada tingkat sedang sebanyak 69,5%, tingkat rendah 18,9 % lalu pada tingkat tinggi sebanyak 11,6%. Terdapat hubungan yang bermakna antara

						kegiatan dari para siswa siswa terhadap tingkat kecenderungan adiksi pornografi berdasarkan asal dari sekolah para siswa
4.	(Efrati & Gola, 2018)	<i>Understanding and Predicting Profiles of Compulsive Sexual Behavior Among Adolescents</i>	Israel	Penelitian dua studi ini dirancang untuk mendefinisikan dan memprediksi profil perilaku seksual kompulsif di antara populasi non-klinis remaja, dan diharapkan untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian saat ini	Kuantitatif	Remaja yang tidak memberikan suara sebesar (53,8%), berada di tahap berfantasi seksual (34.2%) dan perilaku seksual kompulsif (12.0%)
5.	(Mardhatillah, 2017)	<i>Youth Pornography Exposure: Addiction Screening Test and Treatment Recommendation</i>	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keterpaparan remaja terhadap pornografi	Kuantitatif	Sebanyak 58,1% siswa dalam kategori paparan ringan terhadap pornografi, 34,7%, pada tingkat kategori berisiko, dan 7,2% dalam kategori kecanduan penuh
6.	(Suryani & Wibisono, 2021)	Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Persepsi Remaja Tentang Seksual Pranikah Di SMK Wipama Kabupaten Tangerang	Indonesia	Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui apakah ada hubungan dari media pornografi terhadap persepsi para remaja mengenai perilaku seks pranikah pada Sekolah Menengah Kejuruan Wipama	Kuantitatif	Hasil dari penelitian telah menyebutkan bahwa siswa yang mempunyai keterpaparan tinggi terhadap materi pornografi dan juga mempunyai persepsi negatif mengenai seks pranikah sejumlah 5 siswa (4,16%), lalu siswa dengan keterpaparan tinggi oleh porografi tetapi mempunyai persepsi yang positif mengenai perilaku seks

						<p>pranikah sejumlah 2 siswa (1,67%). Siswa yang memiliki keterpaparan rendah oleh pornografi mempunyai persepsi yang negatif pada seks pranikah yaitu sejumlah 110 siswa (95,83%) kemudian siswa dengan keterpaparan rendah oleh pornografi mempunyai persepsi kea rah positif mengenai seks pranikah sejumlah 3 siswa (2,5%).</p>
7.	(C. I. P. Sari & Firman, 2021)	<i>Prevention Of Pornography in Vocational School Students</i>	Indonesia	Untuk mengukur makna kehidupan remaja dan pencegahan pornografi bagi siswa SMK di Kota Padang	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tingkat an pornografi pada siswa, dan kehidupan siswa dipengaruhi oleh pornografi seperti pornografi siswa tingkat tinggi sebesar 12%, pornografi sedang sebesar 82,63% dan rendah sebesar 5,3%.</p>
8.	(Fahrizal et al., 2021)	Deteksi Risiko Pornografi dan Upaya Pencegahan di Kalangan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19	Indonesia	Penelitian ini memiliki tujuan dalam melihat gambaran risiko kecanduan pornografi di kalangan mahasiswa sekolah selama pandemi COVID-19 dan pencegahan kecanduan pornografi	Kuantitatif	<p>Hasil skrining menunjukkan bahwa dari 69 mahasiswa, didapatkan sebanyak 35 mahasiswa dalam kondisi normal dan mahasiswa dalam kondisi penasaran memiliki persentase sebanyak 50,7%. Mahasiswa yang mengalami risiko adiksi ponografi sebanyak 27 mahasiswa dengan persentase sebanyak</p>

						39,1%. Mahasiswa yang memiliki tanda terjadinya adiksi sebanyak 6 mahasiswa dengan persentase sebanyak 8,7%. Mahasiswa dengan kategori sudah mengalami adiksi pornografi sebanyak 1 mahasiswa dengan persentase 1,4%.
9.	(Junapudi et al., 2021)	<i>Cyber-Pornography Addiction among Medical Students of Telangana</i>	India	1) Untuk mengidentifikasi prevalensi risiko kecanduan pornografi cyber di kalangan mahasiswa kedokteran. 2) Untuk mengidentifikasi jenis risiko yang ada di kalangan siswa.	Kuantitatif	Di antara mahasiswa laki-laki sebanyak 75 orang (36,58%) berada di bawah risiko rendah, 45 orang (21,95%) berisiko, Di antara mahasiswa perempuan sebanyak 82 orang (40%) berada di bawah risiko rendah, 3 orang (1,46%) berisiko yang secara statistik signifikan
10.	(Suwarni, 2019)	<i>Determinants of the pornography exposure effects on Junior and Senior High School Adolescence in Sanggau District, West Kalimantan</i>	Indonesia	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui determinan pengaruh paparan pornografi yang dilakukan pada 171 siswa SMP dan SMA di Kabupaten Sanggau	Kuantitatif	Pengaruh paparan pornografi responden diperoleh pada tingkat ringan (tahap kecanduan, eskalasi, dan desensitisasi) sebesar 29,2%, dan tingkat berat (tahap act-out) sebesar 70,8%.
11.	(Puslitjakdibud, 2018)	<i>Self-Report, Deteksi Dini Pornografi</i>	Indonesia	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara dini tingkat	Kuantitatif	Hasil kajian yang dilakukan ini menemukan bahwa sebanyak (91,6%) telah memiliki keterpaparan oleh materi pornografi. Sejumlah (6,3%)

				keterpaparan dan kecanduan akan konten pornografi pada seorang siswa.		siswa telah termasuk pada adiksi tingkat ringan dan yang termasuk dalam kategori adiksi berat ada (0,07%) responden.
12.	(Maisya & Masitoh, 2020)	Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA Di DKI Jakarta dan Banten Indonesia	Indonesia	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkatan dari derajat paparan materi pornografi dari para siswa/i pada tingkat SMP/MTs dan juga tingkat SMA/MA dari daerah DKI Jakarta dan juga Banten	Kuantitatif	Para siswa sebagian besar telah terpapar oleh pornografi dan berada pada tingkatan derajat 1 sebanyak 94,5%, siswa dengan tingkatan derajat 2 sebanyak 3,7%, dan siswa dengan tingkat derajat 3 sebanyak 0,1%. Siswa perempuan lebih banyak yang terpapar pada tingkat derajat 1 96,7%, sedangkan siswa laki-laki berada pada tingkat derajat 2 sebanyak (6,7%) dan juga derajat 3 sebanyak (0,2%). Siswa di tingkat SMP/MTs sebagian besar berada di tingkat derajat 1 (96,1%), dan siswa/i di tingkat SMA/ sebagian besar berada di tingkat 2 (4%), dan juga berada di tingkat derajat 3 sebanyak (0,1%).
13.	(Hutagalung, 2018)	Sosialisasi Penanggulangan dan Pencegahan Kecanduan Pornografi di Kalangan Remaja Kelurahan Maphar, Kecamatan	Indonesia	Tujuan dari kegiatan ini antara lain: (1) mengidentifikasi hal yang melatar belakangi pencarian informasi mengenai pornografi pada remaja; (2) mengetahui tingkat adiksi	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan perempuan memiliki tingkat kecanduan pornografi rekreasi dan mencari informasi pornografi untuk hiburan. Dari hasil

		Taman Sari, Jakarta Barat		pornografi pada remaja; (3) memberikan edukasi kepada remaja tentang kerusakan otak akibat pornografi; (4) sosialisasi cara pengobatan dan pencegahan adiksi pornografi remajaremaja.		penilaian diketahui bahwa kecanduan pornografi partisipan berjenis kelamin pria tergolong di level yang berbahaya serta berisiko yaitu menggali materi pornografi sebagai suatu keperluan. Terdapat 4 partisipan yang berada pada tingkat kecanduan. Materi sosialisasi sangat membantu dan efektif dalam membantu peserta lebih memahami akibat dan cara mengatasi kecanduan pornografi.
14.	(Parwanti, 2020)	Pengaruh Konseling Kelompok REBT Dengan Teknik Journaling Untuk Mengurangi Kecanduan Pornografi	Indonesia	Tujuan dari dilakukannya penelitian ialah bertujuan untuk mencari tahu pengaruh dari konseling yang menggunakan kelompok REBT dengan menggunakan teknik metode journaling untuk menyusutkan tingkat adiksi pornografi dari siswa tingkat 11 SMAN 1 Candiroti Temanggung	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan hasil jika konseling yang menggunakan kelompok REBT dan menggunakan teknik metode journaling secara efektif memiliki pengaruh dalam menyusutkan adiksi pornografi siswakelas 11 SMAN 1 Candiroti Temanggung.
15.	(Wulandari & Wiryosutomo, 2019)	Keefektifan Self-Management Untuk Mengurangi Kecanduan Mengakses Situs Pornografi Pada Siswa	Indonesia	Penelitian ini memiliki tujuan untuk memeriksa keefektifan dari metode <i>self-management</i> dalam menyusutkan tingkat adiksi dalam pengaksesan	Kuantitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konseling individu yang menggunakan teknik <i>self-management</i> memiliki pengaruh terhadap tingkat adiksi pornografi karena

		Kelas X di SMK Ketintang Surabaya		konten porno di jenjang 10 dari SMK Ketintang Kota Surabaya		mengalami konseling yang menggunakan kelompok REBT tingkat penurunan yang sangat tinggi, sehingga kesimpulannya yaitu konseling individu yang menggunakan teknik <i>self-management</i> telah terbukti efektif dalam menurunkan adiksi dalam akses konten pornografi terhadap siswa tingkat 10 pada SMK Ketintang Kota Surabaya.
16.	(Sutatminingsih & Tuapattinaja, 2019)	Psikoedukasi Pencegahan Adiksi Pornografi	Indonesia	Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mengatasi masalah adiksi pornografi, yaitu dengan mencegah dan mengelola bahaya kecanduan pornografi melalui pemberian psikoedukasi	Kualitatif	Hasil menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat secara efektif dalam mencegah kecanduan pornografi Karena membantu siswa di SMA Al Azhar dari kota Medan dan juga SMA Nanyang Zhi Hui Kota Medan lebih memahami definisi, akibat serta pencegahan kecanduan materi pornografi
17.	(I. K. Sari & Karneli, 2019)	<i>The Effectiveness of Cognitive Behavior Modification Approaches In Reducing Pornographic Behavior In SMAN 1 Sungai Geringging With Group Setting</i>	Indonesia	Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk menjelaskan perilaku pornografi dari siswa/l, menjelaskan Teknik metode <i>Cognitive Behavior Modification</i> dalam usaha untuk menurunkan perilaku pornografi, memeriksa	Kuantitatif	Perilaku siswa sebelum diberikan pendekatan tergolong pada tingkat tinggi dengan persentase 71,4%, setelah diberi pendekatan menurun dan tergolong di tingkat rendah rendah yaitu 41,1%.

				keefektifan dengan menggunakan metode <i>Cognitive Behavior Modification</i> dalam mengurangi perilaku pornografi.		Dapat disimpulkan jika pendekatan dengan menggunakan <i>Cognitive Behavior Modification</i> secara efektif dapat menurunkan perilaku pornografi par siswa.
18.	(Hafizh et al., 2021)	<i>Enhanced Self-Control for The Prevention of Pornography of Student in Senior High School</i>	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengendalian diri siswa di SMA N 1 Merbau	Kuantitatif	<i>Self-control</i> merupakan salah satu faktor yang secara efektif mempengaruhi pencegahan pornografi. Secara umum dapat disimpulkan dari hasil penelitian yaitu tingkat <i>self-control</i> siswa berada pada kategori sedang. Semakin tinggi tingkat pengendalian diri para siswa, semakin sedikit pornografi di kalangan siswa di sekolah.
19.	(Ibnu et al., 2020)	Pelatihan Komunikasi Assertif Untuk Peningkatan Intensi Pencegahan Perilaku Pornografi Pada Remaja Awal	Indonesia	Kegiatan pelatihan ini bertujuan dalam melihat pengaruh dari teknik pelatihan jenis komunikasi asertif pada kenaikan niat dari pencegahan perilaku porno oleh para kelompok remaja awal di Makassar.	Kuantitatif	Kegiatan ini menunjukkan hasil jika terjadi kenaikan dari niat mencegah perilaku porno saat sebelum dan juga sesudah dilakukannya pelatihan jenis komunikasi asertif terhadap kelompok remaja awal dengan nilai sig sebesar $0,000 < 0,01$. Sehingga bisa diberikan kesimpulan jika pelatihan jenis komunikasi asertif bisa secara efektif menaikkan niat

						prevention perilaku porno terhadap remaja usia awal.
20.	(Mariyati et al., 2018)	Terapi Kognitif Perilaku dan Terapi Kelompok Swabantu Untuk Menangani Ansietas Remaja Dengan Kecanduan Pornografi	Indonesia	Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan klien dalam mengelola emosi yang tidak menyenangkan melalui langkah menghentikan perilaku porno kompulsif, dan mengubah persepsi tentang pornografi. Terapi <i>SHG</i> diberikan sejumlah 2 hingga 3 kali pertemuan yang bertujuan untuk menaikkan dukungan <i>social support</i> dan juga motivasi	Kuantitatif	Hasil yang diperoleh yaitu terjadinya pengurangan gejala kecemasan dalam dimensi kognitif, emosional, fisiologis dan perilaku serta sosial. Klien juga dapat mengontrol emosi mereka, menghentikan perilaku porno kompulsif, dan merubah persepsi mereka tentang porno., dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan pikiran dan tindakan positif, kesimpulannya yaitu bahwa terapi yang dilakukan dapat menurunkan ansietas atau kecemasan kecanduan pornografi pada kalangan remaja
21.	(Hani et al., 2020)	Kontrol Diri terhadap Perilaku <i>Cybersex</i> pada Remaja	Indonesia	Penelitian ini memiliki tujuan dalam melihat hubungan dari <i>self-control</i> dengan perilaku <i>cybersex</i> di kalangan para remaja di Pekanbaru.	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara pengendalian diri dengan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja Pekanbaru. Kesimpulannya yaitu semakin tinggi pengendalian diri, semakin rendah perilaku <i>cybersex</i> remaja. Sebaliknya, semakin rendah pengendalian diri maka semakin tinggi juga

						perilaku cybersex di kalangan remaja Pekanbaru.
22.	(Andani et al., 2020)	<i>Relationship Between Self-Control with Cybersex Behavioral Tendencies and it's Implication for Guidance and Counseling Services</i>	Indonesia	Penelitian ini memiliki tujuan dalam melihat hubungan dari <i>self-control</i> dengan tendensi perilaku <i>cybersex</i> siswa di jenjang SMA Adabiah Padang serta idampaknya terhadap layanan bimbingan dan juga konseling.	Kuantitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) kecenderungan perilaku <i>cybersex</i> siswa di SMA Adabiah Padang rata-rata dikategorikan sangat tinggi, (2) <i>self-control</i> siswa di SMA Adabiah Padang rata-rata dikategorikan rendah (3) Secara signifikan terhadap hubungan yang negatif dari kontrol diri terhadap tendensi perilaku <i>cybersex</i> siswa di jenjang SMA Adabiah Padang. Sehingga siswa dengan <i>self-control</i> rendah memiliki kecenderungan perilaku tinggi
23.	(Asmidaryani et al., 2018)	<i>The Effectiveness of Layanan Informasi Using Contextual Teaching And Learning (CTL) Approach To Degree Of Students Pornography Trends</i>	Indonesia	Penelitian ini memiliki tujuan dalam melihat keefektifan layanan Informasi dengan pendekatan CTL dalam mengurangi kecenderungan pornografi siswa.	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa layanan informasi dengan pendekatan CTL efektif untuk mengurangi kecenderungan pornografi siswa.
24.	(Najallaili & Wardiati, 2021)	Pengaruh PIK-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual	Indonesia	Penelitian ini memiliki tujuan dalam melihat perbedaan pengetahuan mengenai kesehatan sistem reproduksi, sikap mengenai perilaku seksual pranikah, dan perilaku	Kuantitatif	Hasil menunjukkan jika ada perbedaan secara signifikan dengan nilai $p < 0.05$ mengenai pengetahuan dari kesehatan sistem reproduksi, sikap perilaku seks pra-nikah

		Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh		seks dari siswa yang tidak berpartisipasi dalam program PIK-R di SMA Banda Aceh		serta perilaku seks dari para siswa yang berpartisipasi dalam program PIK-R dan juga para siswa yang tidak berpartisipasi dalam program PIK-R. PIK-R dirasa efektif dalam menambah ilmu para remaja mengenai kesehatan sistem reproduksi pada remaja dan membuat lingkungan positif yang membuat siswa dapat lebih berpikiran negatif tentang seks pranikah pada remaja.kalangan remaja.
25.	(Mariyati et al., 2020)	Intervensi <i>Cognitive Behavior Therapy</i> Dan <i>Self Help Group</i> Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Remaja yang Kecanduan Pornografi: <i>Case Series</i>	Indonesia	Penelitian ini memiliki tujuan dalam menjelaskan kasus dari pengendalian rasa ansietas dari 3 orang remaja yang memiliki kecanduan pornografi.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan remaja mengalami penurunan dari kecemasan pada tingkat sedang dan juga berat mengarah ke kecemasan ringan. Hal ini menunjukkan jika terapi kognitif-perilaku dan juga terapi dari kelompok swabantu dapat membuat alternatif dalam mengatasi kecemasan di kalangan remaja pecandu pornografi.
26.	(Hastuti et al., 2019)	<i>Effectiveness of "PIK-R" Program as An Extracurricular for High/Vocational School Students in Preventing</i>	Indonesia	Penelitian ini memiliki tujuan dalam melihat hubungan antara perilaku secara positif maupun negatif pada siswa/i dari SMA/SMK dengan	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan jika hanya sebanyak 54,88% dari para siswa yang tahu tentang program PIK-R serta hanya sebanyak 8,11% yang

		<i>Negative Behaviors of Adolescents</i>		pengetahuan, partisipasi dan keefektivan dari program PIK-R di sekolah		berpartisipasi dalam program PIK-R. Namun, berbagai tes memperlihatkan jika siswa yang berpartisipasi dalam program PIK-R memiliki perilaku kea rah negatif lebih rendah, terutama terkait dengan pornografi, game online, dan merokok. Hasil dari regresi linier berganda memperlihatkan hasil program PIK-R bisa menurunkan perilaku negatif para kalangan remaja.
27.	(Winarti & Sunarti, 2020)	Pendidik Sebaya Sebagai Metode alternatif dalam Peningkatan Pengetahuan Mencegah Narkolema (Narkoba Lewat Mata)	Indonesia	Penelitian ini memiliki tujuan dalam melihat adanya kenaikan dari pemahaman mengenai pencegahan kecanduan konten pornografi setelah dilakukan program <i>peer educator</i>	Kuantitatif	Penelitian memperlihatkan bahwa terapat perbedaan bermakna secara statistik dalam pengetahuan diantara kelompok intervensi dan juga kelompok kontrol dengan p-value yaitu 0,003. Peneliti menemukan jika perubahan dalam pemahaman lebih tinggi di kelompok intervensi yang menerima metode engan teknik pendidik sebaya dibandingkan pada kelompok kontrol yang membaca modul secara individual.

B. Pembahasan

Berdasarkan 27 artikel yang mana merupakan 19 jurnal nasional dan 8 jurnal internasional menunjukkan bahwa para peneliti mengkategorisasikan tingkat adiksi pornografi pada remaja pada kategorisasi yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari berbagai tingkatan pendidikan, tempat tinggal dan jenis kelamin. Hasil penelitian yang dilakukan di luar negara Indonesia juga dipaparkan untuk melihat apakah ada persamaan atau perbedaan hasil mengenai tingkat adiksi pornografi pada remaja di Indonesia maupun di luar negara Indonesia. Strategi pencegahan pornografi yang efektif juga dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang telah dibuktikan dapat secara efektif mencegah adiksi pornografi atau sikap negatif yang muncul pada diri remaja karena melihat konten pornografi.

1. Tingkat Adiksi Pornografi Pada Remaja

a. Tingkat Pendidikan

Anak usia Sekolah Dasar kelas 4 hingga 6 berada pada tahap pra remaja yaitu usia dimana anak mendekati pubertas dan mulai menunjukkan perubahan kematangan organ-organ seksual yang mendorong anak untuk mencari informasi mengenai yang terjadi pada dirinya terkait perkembangan seksualnya. Fasilitas yang mereka dapatkan memudahkan mereka untuk bisa mendapatkan informasi yang belum dipastikan kebenarannya, pada penelitian (Safitri et al., 2017)

kecenderungan kecanduan pornografi para siswa cenderung berada pada tingkat rendah 18,9%, sedang 69,5%, dan tinggi 11,6%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2018) untuk mengetahui tingkat kecanduan pornografi pada siswa/i di jenjang SMP dan juga SMA memperlihatkan hasil bahwa pada siswa kelas 7 SMP, mayoritas siswa belum terpapar oleh materi pornografi. Pada siswa kelas 8,9 SMP dan juga kelas 10 SMA, para siswa/i sudah terpapar oleh materi pornografi. Pada kelas 11 dan juga 12 SMA, para siswa telah menunjukkan hasil bahwa mereka sudah berada di tingkat adiksi ringan hingga tingkat berat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau naik dari jenjang atau tingkat kelas para siswa/i, maka siswa/i cenderung memiliki adiksi pornografi. Hal tersebut bisa terjadi karena dengan meningkatnya kelas dan dengan bertambahnya usia para siswa/i maka mereka dapat lebih terpengaruh oleh pergaulan yang makin besar cakupannya. Hal tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maisya & Masitoh, 2020) yang dilakukan dalam tujuan untuk melihat bagaimana derajat paparan adiksi atau kecanduan pornografi pada siswa di tingkat SMP dan SMA, yang menunjukkan hasil yaitu adanya perbedaan adiksi pornografi

pada tingkat pendidikan siswa SMP dan SMA, siswa pada tingkat SMP/MTs Sebagian besar terpapar pornografi derajat 1 (96,1%) yang artinya para siswa dan siswi secara tidak sengaja melihat konten pornografi, dan siswa pada tingkat SMA/MA sebagian besar terpapar derajat 2 (4%) yaitu secara sengaja dan tidak sengaja ingin mengakses konten pornografi, dan derajat 3 (0,1%) sudah mengalami adiksi dengan intensitas makin meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani & Wibisono, 2021) pada siswa SMK menunjukkan hasil bahwa hubungan dari paparan konten pornografi mempunyai hubungan terhadap persepsi remaja mengenai seksual pranikah, siswa yang mempunyai paparan rendah mempunyai peluang lebih besar memiliki persepsi ke arah negatif mengenai seksual pranikah.

Berdasarkan penelitian oleh (Fahrizal et al., 2021) yang dilakukan pada tingkat universitas, mahasiswa yang berada pada kategori tingkat normal dan penasaran sebanyak 50,7%, yang berada di tingkat risiko adiksi ponografi sebanyak 39,1%, tingkat mulai muncul adanya gejala terjadinya adiksi sebanyak 8,7%, dan mahasiswa dengan kategori atau tingkatan sudah mengalami adiksi ponografi memiliki persentase sebanyak 1,4%.

b. Tempat Tinggal

Hasil skrining yang dilakukan terhadap 6000 responden dan tersebar di 4 kota yaitu DKI Jakarta, Semarang, Sleman dan Banda Aceh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (91,58%) pernah terpapar konten pornografi, sedangkan untuk yang terindikasi adiksi ringan ada 6,3% responden dan yang termasuk dalam kategori adiksi berat ada 0,07% responden (Puslitjakdibud, 2018).

Penelitian oleh (Mardhatillah, 2017) yang dilakukan pada siswa di tingkat SMP dan juga SMA di Kota Subang, Jabodetabek dan Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 58,1% siswa dalam kategori paparan ringan terhadap pornografi, 34,7% pada tingkat kategori berisiko, dan 7,2% dalam kategori kecanduan penuh, dilihat dari tempat tinggal asal siswa, siswa asal Bandung menunjukkan nilai tertinggi untuk kategori tingkat kecanduan penuh.

Pada siswa SMK di Kota Padang melalui penelitian yang dilakukan oleh (C. I. P. Sari & Firman, 2021) menunjukkan bahwa terdapat beberapa tingkatan pornografi pada siswa, dan kehidupan siswa dipengaruhi oleh pornografi seperti pornografi siswa tingkat tinggi sebesar 12%, pornografi sedang sebesar 82,63% dan rendah sebesar 5,3%.

Penelitian (Suwarni et al., 2019) yang dilakukan kepada remaja di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat menunjukkan bahwa paparan pornografi responden diperoleh pada tingkat ringan (tahap kecanduan, eskalasi, dan desensitisasi) sebesar 29,2%, dan tingkat berat badan (tahap *act-out*) sebesar 70,8%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Efrati & Gola, 2018) pada remaja di negara Israel menunjukkan hasil dimana para remaja mempunyai perilaku berfantasi seksual (34.2%) dan perilaku seksual kompulsif (12.0%), negara Israel sendiri pada tahun 2017 menempati tempat ke 6 dalam pengakses situs pornografi besar dunia.

c. Jenis Kelamin

Penelitian (Hutagalung, 2018) memperlihatkan hasil jika terdapat perbedaan dari tingkat adiksi pornografi berdasarkan jenis kelamin para remaja, remaja perempuan memiliki tingkatan kecanduan pornografi di tingkat rekreasi yang mana mencari informasi mengenai pornografi dengan tujuan untuk sekedar hiburan, sementara itu para remaja laki-laki berada pada tingkat berbahaya dan juga berisiko yang mana para remaja mencari informasi mengenai pornografi menjadi suatu kebutuhan, dan juga terdapat remaja laki-laki tergolong di tingkat kecanduan. Penelitian tersebut juga hasilnya searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Junapudi et al., 2021) terhadap mahasiswa di negara India

mengungkapkan hasil bahwa diantara mahasiswa laki-laki sebanyak (36,58%) berada di bawah risiko rendah, 45 (21,95%) berisiko adiksi dan diantara antara mahasiswa perempuan sebanyak (40%) berada di bawah risiko rendah dan (1,46%) mahasiswa berisiko yang secara statistik signifikan, negara India sempat menduduki peringkat pertama pengakses situs pornografi terbanyak di dunia.

Menurut penelitian (Mahdalena et al., 2021) para remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan nyaris 3 kali lipat lebih mungkin untuk mengalami desensitisasi jika dibanding dengan para remaja perempuan, dan terdapat hubungan jenis kelamin yang menunjukkan bahwa para remaja laki-laki mempunyai peluang sebesar 4,19 kali lipat lebih tinggi dalam mengonsumsi konten pornografi jika dibanding dengan para remaja berjenis kelamin perempuan. Para remaja laki-laki lebih besar kemungkinannya untuk terpapar materi pornografi dan lebih mungkin memiliki perubahan harga diri yang memengaruhi masa depan dan kemampuan kepemimpinan mereka.

2. Strategi Pencegahan yang Efektif

Dampak negatif yang ditimbulkan karena mengunjungi situs pornografi menjadi sesuatu yang berbahaya dan mengganggu perkembangan psikologis remaja sehingga perlu adanya strategi pencegahan agar tidak terjerumus ke dalam kecanduan atau adiksi

pornografi. Berikut adalah berbagai strategi pencegahan adiksi pornografi pada remaja yang efektif:

a. Edukasi

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sutatminingsih & Tuapattinaja, 2019) yaitu dengan melakukan psikoedukasi, metode psikoedukasi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab dan memperlihatkan hasil jika para siswa/i lebih paham mengenai definisi, akibat dan juga cara pencegahan kecanduan pornografi.

Strategi pencegahan kecanduan pornografi dengan edukasi juga dilakukan oleh (Winarti & Sunarti, 2020) melalui *peer educator* yang dilakukan oleh siswa SMP sebagai pelaksana aktif dalam kegiatan untuk anggota dari kelompok pencegahan narkolema, untuk kelompok kontrol, jenis metode yang digunakan ialah dengan memberikan materi mengenai pencegahan narkolema dengan cara dibaca mandiri dan memiliki perbedaan secara statistik signifikan terhadap pengetahuan kelompok intervensi dan juga kelompok kontrol dengan *p-value* sebesar 0,003. Hasil menunjukkan jika rata-rata pengetahuan lebih tinggi di kelompok intervensi yang menerima metode jenis pendidik sebaya atau *peer educator* dibanding kelompok kontrol yang membaca modul individual.

b. Konseling

Salah satu strategi pencegahan pornografi yang efektif dilakukan adalah dengan konseling seperti yang dilakukan oleh (Parwanti et

al., 2021) dengan melakukan konseling kelompok REBT dengan teknik journaling yang menunjukkan bahwa strategi tersebut secara efektif mampu dalam mengurangi adiksi pornografi pada siswa. Sejalan dengan hasil penelitian dari (Wulandari & Wiryosutomo, 2019) yang melakukan metode konseling dengan teknik *self-management* menunjukkan hasil bahwa perlakuan menggunakan teknik *self-management* secara efektif mampu membuat penurunan adiksi dalam hal akses materi pornografi pada kalangan siswa/i.

Strategi yang menggunakan konseling lainnya yang dilakukan oleh (I. K. Sari & Karneli, 2019) dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Modification* menunjukkan hasil bahwa pendekatan *Cognitive Behavior Modification* dapat secara efektif menurunkan intensitas perilaku ponografi para siswa. Searah oleh penelitian (Mariyati et al., 2018) memperlihatkan hasil jika setelah dilakukan *Cognitive Bahavior Therapy* atau terapi kognitif perilaku menyebabkan tanda gejala ansietas atau kecemasan menurun dan keterampilan para remaja untuk mengatasi kecemasan yang disebabkan pornografi meningkat.

c. Self-Control

Self-control atau kontrol diri ialah kemampuan dalam mengarahkan dan mengendalikan diri yang bisa mengarah pada hasil yang lebih baik, *self-control* merupakan suatu faktor yang

mempengaruhi pencegahan pornografi. Dengan tingginya tingkat *self-control* siswa, maka pornografi di kalangan siswa di sekolah juga akan semakin berkurang (Hafizh et al., 2021).

Penelitian (Andani et al., 2020) kecenderungan perilaku *cybersex* siswa yang berada pada kategori sangat tinggi memiliki *self-control* pada kategori rendah. Penelitian (Hani et al., 2020) memperlihatkan hasil sejalan dan menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang artinya terdapat hubungan negatif kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* di kalangan para remaja di Kota Pekanbaru. Semakin meningkatnya kontrol diri maka semakin menurun juga perilaku *cybersex* dari remaja di Kota Pekanbaru, begitu juga sebaliknya, begitu juga sebaliknya yaitu semakin rendahnya kontrol diri maka semakin tinggi juga perilaku *cybersex* dari remaja di Kota Pekanbaru.

d. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dengan cara tertentu secara efektif dapat menjadi pencegahan yang efektif kepada para remaja terhadap pornografi. Strategi komunikasi dengan cara tertentu secara efektif dapat menjadi pencegahan yang efektif kepada para remaja terhadap pornografi.. Penelitian (Asmidaryani et al., 2018) memperlihatkan hasil sejalan yakni pemberian informasi dengan teknik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajar

kontektual secara efektif mengurangi kecenderungan pornografi pada siswa.

e. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Sebuah wadah seperti pusat informasi dan konseling remaja merupakan salah satu strategi efektif dalam pencegahan pornografi, penelitian dari (Hastuti et al., 2019) menunjukkan hasil jika siswa/i yang berpartisipasi dalam program PIK-R memiliki perilaku ke arah negatif yang jauh lebih rendah terutama terkait dengan pornografi. Sejalan dengan penelitian (Najallaili & Wardiati, 2021) PIK-R dinilai efektif dalam memperluas pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan membuat lingkungan positif di mana siswa mengembangkan sikap negatif terhadap seks pranikah remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti sadar akan kendala dan hambatan selama melakukan penelitian. Namun hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, melainkan karena terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti. yaitu:

Dari artikel yang ditemukan melalui pencarian kata kunci di *database* masih banyak artikel yang tidak relevan yang diakibatkan oleh keterbatasan variabel yang diambil pada penelitian seperti masih banyaknya artikel yang menjelaskan tingkat paparan pornografi atau konsumsi pornografi sedangkan untuk tingkat adiksi pornografi

khususnya pada penelitian yang dilakukan di luar negara Indonesia masih sangat kurang lalu peneliti juga hanya dapat mengakses artikel yang memiliki akses *free full text* dari setiap database sehingga mengakibatkan kurangnya jumlah artikel yang didapat